

Karya Tari “Berpijak Diatas Puing” Interpretasi Cerita Yang Terdapat Dalam Tari Tradisi Sikambang Di Kabupaten Pesisir Selatan

Ingles Fahrezi

inglesfahrezi429@gmail.com

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Susas Rita Loravianti

loraviantisusasrita@gmail.com

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Aduoktoza Rovylendes

adjuoktoza@gmail.com

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Oktavianus

Boy24101974@gmail.com

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Korespondensi penulis: *inglesfahrezi429@gmail.com*

Abstract. *The dance work Berpijak Diatas Puing (Standing Amid the Ruins) is inspired by Tari Sikambang, a traditional Minangkabau dance originating from Nagari Kambang Utara. It tells the story of a Datuak (a traditional leader) who is devastated by the loss of his only child. This piece portrays inner conflict and emotional resilience in the face of tragedy, carrying the message that one must continue moving forward even in the midst of destruction. Developed with a dramatic approach and a social theme, the choreography incorporates traditional Sikambang movements such as Sipotong Geleang, Baraba Mandi, and Ratok, blended with contemporary techniques learned during the choreographer's studies at the Indonesian Institute of the Arts Padangpanjang, including jumps, leaps, rolls, and more. Performed by nine dancers and one monologue character, the piece features live music and symbolic props, including black and white cloths representing grief and acceptance. This work serves as both an effort to preserve cultural heritage and a reflection on themes of loss, acceptance, and inner strength.*

Keywords: *Tari Sikambang, Datuak, Inner conflict.*

Abstrak. Karya tari Berpijak Di Atas Puing (Berdiri di Tengah Reruntuhan) terinspirasi oleh Tari Sikambang, sebuah tari tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Kambang Utara. Tari ini menceritakan kisah seorang Datuak (pemimpin adat) yang terpukul atas kehilangan anak tunggalnya. Karya ini menggambarkan konflik batin dan ketahanan emosional dalam menghadapi tragedi, membawa pesan bahwa seseorang harus terus maju bahkan di tengah kehancuran. Dikembangkan dengan pendekatan dramatis dan tema sosial, koreografinya menggabungkan gerakan-gerakan tradisional Sikambang seperti Sicepat Geleang, Baraba Mandi, dan Ratok, dipadukan dengan teknik-teknik kontemporer yang dipelajari selama studi koreografer di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, termasuk lompatan, loncatan, gulingan, dan lainnya. Dibawakan oleh sembilan penari dan satu karakter monolog, karya ini menampilkan musik live dan properti simbolis, termasuk kain hitam putih yang mewakili kesedihan dan penerimaan. Karya ini berfungsi sebagai upaya melestarikan warisan budaya sekaligus refleksi atas tema kehilangan, penerimaan, dan kekuatan batin.

Kata kunci: Tari Sikambang, Datuak, Konflik Batin.

Received Juni 28, 2025; Revised juli 30, 2025; September 24, 2025

* Ingles Fahrezi, *inglesfahrezi429@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Nagari Kambang Utara, Sumatera Barat memiliki kekayaan seni dan tradisi yang begitu kaya. Salah satunya yaitu Tari *Sikambang* yang berasal dari *Lubuak Sariak*, Nagari Kambang Utara. Tari *Sikambang* merupakan bagian dari seni pertunjukan Minangkabau yang mengangkat kisah nyata atau tragedi yang terjadi di masa lalu. Pada awalnya tarian ini dikenal dengan sebutan Tari Anak, karena mengisahkan seorang anak *Datuak* yang dibunuh oleh orang terdekatnya. Namun, seiring waktu masyarakat setempat sepakat untuk mengubah namanya menjadi Tari *Sikambang*, yang lebih menekankan pada kesedihan mendalam yang dirasakan oleh *Datuak* dan istrinya akibat kehilangan anak semata wayangnya. (wawancara pada tanggal 15 Februari 2025 di Kampung Baru, Kambang Utara).

Tari *Sikambang* tidak menggunakan riasan khusus, para penari tampil dengan pakaian sederhana yang mencerminkan keseharian masyarakat, seperti kemeja lengan panjang atau pendek, celana hitam, peci, baju kurung, tutup kepala, dan rok. Musik pengiringnya menggunakan alat musik tradisional Minangkabau, seperti *Rabab* dan *Adok*, serta dendang atau syair *Sikambang*. Tarian ini menggunakan properti boneka yang melambangkan anak yang telah tiada serta kain panjang berukuran satu meter menurut Vani Sasri Wahyuni (2015). Struktur *Tari Sikambang* terdiri dari tiga babak utama,. Babak pertama, *Sikambang*, menggambarkan kehidupan awal sebelum tragedi terjadi. Babak kedua, *Maratok*, memperlihatkan kesedihan dan ratapan mendalam akibat kehilangan anak. Babak ketiga, *Katera*, mengisahkan proses menerima kenyataan dan melanjutkan kehidupan. Tarian ini berdurasi 10 menit, dengan syair *Ratok Sikambang* yang biasanya dibawakan dalam upacara pernikahan menurut Nurhidayati (2022).

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, *Tari Sikambang* saat ini sudah mulai hilang. Bapak Abdul Ghani mengatakan tarian ini telah ada sejak ia masih kecil. Namun, seiring perkembangan zaman, tarian ini semakin jarang dipentaskan dan tidak banyak generasi muda yang tertarik untuk mempelajarinya. Salah satu alasan utama adalah karena gerakan *Tari Sikambang* yang dianggap lambat dan monoton, sehingga kurang menarik bagi anak muda. Selain itu, kurangnya peran aktif para pelaku seni di daerah Kambang dalam mewariskan tarian ini juga menjadi faktor yang mempercepat hilangnya *Tari Sikambang* dari kehidupan masyarakat pendukung. (wawancara pada tanggal 15 februari 2025 di *Lubuak sariak*, Kambang Utara).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengkarya terinspirasi dari *Tari Sikambang*, yang merupakan tari tradisi yang berasal dari Kambang Utara kampung *Lubuak Sariak*. Ketertarikan pengkarya dari alur cerita yang terkandung dalam *tari Sikambang*, terutama pada sosok *Datuak* yang menjadi simbol keteguhan hati dan kekuatan batin. Fokus utama dari karya ini adalah bagaimana seorang *Datuak* merasakan kehilangan anak semata wayang yang akan meneruskan garis keturunannya. Karya ini menggambarkan konflik batin *Datuak* yang merasakan kehilangan anak semata wayangnya, ia berjuang melawan rasa kehilangan yang mengoyak jiwa, namun tidak membiarkan kesedihan itu melemahkannya. Justru, *Datuak* memilih untuk berdiri tegar, menyimpan luka dalam diam, dan menjalani hidup dengan penuh ketabahan. Perjuangan batin *Datuak* dalam menghadapi kenyataan hidup inilah yang menjadi inti inspirasi bagi pengkarya, sekaligus menjadi kekuatan emosional yang dihadirkan melalui karya tari ini.

Dalam karya tari ini, pengkarya memilih judul “Berpijak Diatas Puing” Yang memiliki makna kiasan tentang gambaran seseorang yang harus melanjutkan kehidupan walaupun dalam situasi yang sangat sulit. Menurut KBBI “Puing” memiliki arti kepingan atau sisa peninggalan reruntuhan. Jika dikaitkan ini merujuk kepada keadaan yang telah runtuh seperti kegagalan,

kehilangan, kesedihan dimana seseorang tetap harus bertahan dan melangkah maju. Keterkaitan judul ini dengan karya yaitu pada perjalanan dan perjuangan seorang *Datuak* dalam menghadapi konflik batin atas kehilangan dan kesedihan yang dialaminya. Karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi kekuatan hati seorang *Datuak* dalam menghadapi kematian anaknya melalui seni tari dalam bentuk garapan tari baru. Dalam proses penggarapannya, pengkarya menggunakan tipe dramatik, di mana alur cerita dalam Tari *Sikambang* diinterpretasikan secara lebih mendalam. Tema yang digunakan dalam karya ini adalah tema sosial, karena berkaitan erat dengan konflik batin yang dialami oleh seorang *Datuak*.

Sebagai sumber pijakan dalam penggarapan karya tari ini, pengkarya memakai gerak tari *Sikambang* yang merupakan sumber inspirasi pengkarya dalam menggarap tari ini, seperti *gerak sipotong geleang, baraba mandi, dan ratok* yang dikembangkan dengan teknik-teknik tari yang pengkarya pelajari semasa menempuh perkuliahan seperti teknik loncat, lompat, rolling, dan lain sebagainya.

Pengkarya menggunakan sembilan orang penari yang terdiri dari tiga penari laki-laki, enam penari perempuan dan satu orang monolog, musik yang pengkarya gunakan adalah musik live. Properti yang digunakan berupa kain panjang berwarna hitam dan putih. Tema yang digunakan pada karya ini yaitu tema sosial dan tipe dramatik, serta karya ini dipertunjukan di Gedung Boestanul Ariefin Adam. Rumusan dalam penciptaan karya tari ini adalah bagaimana menggambarkan perjuangan *Datuak* dalam menghadapi konflik batin yang sangat mendalam dengan rasa kehilangan, kesedihan, dan tanggung jawab sebagai pemimpin adat pada kaumnya serta sebagai seorang ayah.

KAJIAN TEORITIS

Menciptakan suatu karya seni tari baru, pengkarya harus melakukan perbandingan dengan karya yang telah ada agar tidak terjadi tumpang tindih, plagiat atau penciplakan pada karya tari yang akan diciptakan, adapun karya ilmiah yang pengkarya tinjau yaitu sebagai berikut:

Karya tari Romi Nursyam berjudul *Datuak* (2007). Karya tari ini ditampilkan di gedung Auditorium Bustanoel Arifien Adam di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya tari ini berangkat dari kepemimpinan seorang *Datuak* yang berada di Nagari *Paninggahan*, yang berfokus pada konflik batin yang disimpan oleh seorang *Datuak* sehingga tanpa terasa anak kemenakannya tidak menghargai dan mengakui keberadaannya, yang diistilahkan dengan pimpinan tanpa bawahan. Sedangkan karya “Berpijak Diatas Puing” terfokus pada perjuangan seorang *Datuak* dalam menghadapi konflik batin antara rasa kehilangan, kesedihan, dan tanggung jawab sebagai pemimpin adat serta ayah yang berangkat dari alur cerita tari *Sikambang* dengan menggunakan selendang putih dan hitam sebagai properti serta menggunakan tiga orang penari laki-laki dan enam orang penari perempuan serta satu orang monolog yang menyampaikan perasaan *Datuak*.

Karya Riri Anggriani *Jangan Ambil Anakku* (2004). Karya tari ini ditampilkan di gedung Auditorium Bustanoel Arifien Adam di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya tari ini berangkat dari kasus-kasus penjudian bayi, ibu kandung yang kehilangan bayi dan bayi-bayi yang kehilangan orang tua kandungnya, dan karya ini terfokus pada depresi seorang ibu atas kehilangan anaknya, pada garapan tari ini menggunakan layar putih sebagai lampu khusus dibelakang layar pada setiap sudutnya berbentuk seperti bingkai. *Setting* yang digunakan beberapa buah trap yang ditutup dengan kain putih. Dan kostum yang digunakan celana putih dan baju putih. Berbeda dengan karya tari “Berpijak di Atas Puing” terfokus pada seorang *Datuak* yang kehilangan anak

semata wayangnya, maka difokuskan kepada perjuangan *Datuak* dalam menghadapi konflik batin atas kehilangan anak semata wayangnya.

Karya Cintya Okti Primanta (2023) berjudul *Risau* ditampilkan di Auditorium Bustanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam rangka ujian Tugas Akhir S1 minat penciptaan. Karya tari *Risau* merupakan karya tari yang terinspirasi dari seorang ibu yaitu tentang konflik batin atau perasaan seorang ibu yang harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya, pada karya ini menggunakan properti kain sarung dan memakai sembilan orang penari perempuan serta menggunakan musik techno. Serta pijakan dari gerak karya ini adalah pencak silat Minangkabau. Persamaan dari karya ini yaitu sama mengangkat tentang konflik batin seseorang atas kepergian anaknya serta tipe dan temanya pun sama yaitu tipe dramatik dan tema sosial. Perbedaannya yaitu pada garapan dan sumber inspirasinya.

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa langkah-langkah riset dalam penelitian ini, yaitu: Observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, tahap kerja studio. Pada tahap ini, pengkarya melakukan langkah-langkah dalam proses penciptaan karya tari yaitu pengkarya mengumpulkan dan mencari penari yang sesuai kebutuhan konsep pengkarya dan juga mencari tim produksi, setelah itu pengkarya menyampaikan ide konsep yang diciptakan, selanjutnya pengkarya melakukan tahap eksplorasi gerak, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi konsep yang digarap.

Selanjutnya, eksplorasi. Menurut Alma Hamkins, bahwa eksplorasi termasuk kepada berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi berbeda dengan improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini di motivasikan diluar. Proses Eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama, karena eksplorasi berguna sebagai motivasi dalam membuat sebuah karya (Y.Sumandiyo Hadi, 2003 :24). Eksplorasi gerak dilakukan berdasarkan pengembangan dan pengolahan gerakan kesedihan yang menjadi rangkaian gerak.

Tahap selanjutnya, penulis melakukan improvisasi. Tahap improvisasi dilakukan serta dihadirkan bersama dengan penari untuk melakukan eksplorasi gerakan. Pendapatan eksplorasi tersebut muncul garapan gerak yang diseleksi sesuai dengan konsep garapan, kemudian diatur dan disusun dengan baik sehingga menjadi sebuah pola gerakan yang baku. Tahap ini, pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerakan dengan berpedoman dari pijakan gerak pencak silat, dan gerakan tradisi tari *Sikambang*, kemudian penari terlebih dahulu melakukan improvisasi sesuai dasar pijakan dalam proses garapan. Setelah penari diberikan kebebasan untuk melakukan improvisasi, proses penciptaan karya tari pun berlanjut ke tahap pengamatan dan pendalaman.

Tahap pembentukan. Tahapan pembentukan adalah tahapan yang harus dijalani dalam proses karya tari, pembentukan merupakan proses atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pengertian pembentukan mempunyai fungsi ganda: pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi: kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip bentuk komposisi (Hadi, 2003: 72).

Terakhir, evaluasi. Pada tahap awal pengkarya melakukan evaluasi menyeluruh dengan bimbingan bersama pembimbing, baik dari segi gerak, alur dramatik, hingga kekompakan antar penari. Tahap selanjutnya kembali dilakukan evaluasi bersama pembimbing, kali ini lebih fokus pada keterpaduan antara karya secara keseluruhan dan detail gerak yang ditampilkan. Setelah

evaluasi, pengkarya melakukan revisi gerak berdasarkan arahan dan masukan pembimbing. Penyesuaian dapat berupa penguatan aksen gerak, perubahan arah atau level, hingga pengaturan ulang formasi untuk memperkuat komposisi visual di atas panggung. Penari kemudian dilatih kembali untuk menyerap revisi yang telah ditentukan agar hasilnya lebih bagus dan menyatu dengan irama musikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis

Berpijak Diatas Puing adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari perjalanan batin seorang *Datuak* seorang pemimpin adat yang dilanda duka mendalam akibat kehilangan anak semata wayangnya dalam sebuah peristiwa tragis. Di tengah reruntuhan kehidupan, ia bergulat dengan luka, tanggung jawab, dan harapan masyarakat yang masih menggantung pada pundaknya.

2. Struktur Garapan

Bagian 1: Menggambarkan kehidupan *datuak* dalam keseharian bersama keluarga dan masyarakat.

- Suasana : Damai
- Adegan I : Keceriaan dan keharmonisan keluarga *Datuak* digambarkan melalui gerakan-gerakan rampak.
- Adegan II : Menggambarkan kebersamaan antara masyarakat dan keluarga *Datuak* dimunculkan dengan beberapa orang penari yang saling bekerja sama dan bergerak rampak yang menandakan kekompakan dan kebersamaan.
- Adegan III : Menggambarkan mulai munculnya konflik yaitu anak mulai merasakan kegelisahan.

Bagian II: Menggambarkan konflik batin seorang *Datuak*

- Suasana : Katarsis (antara tegang dan sedih)
- Adegan I : Tragedi kematian anak *Datuak*, dengan dua orang penari yang memakai kain hitam mulai mengusik anak semata wayang *Datuak*.
- Adegan II : Menggambarkan ratapan seorang ibu atas yang kehilangan anaknya, dengan melantunkan dandang-dandang *Sikambang*.
- Adegan III : Dilema seorang *Datuak* atas identitas yang disandangnya, dimana ia berperan sebagai seorang ayah atau pemimpin adat yang menjunjung nilai kebijaksanaan dan keseimbangan yang disampaikan melalui monolog.

Bagian III: Menggambarkan sebuah keikhlasan dan penerimaan atas takdir.

- Suasana : Tenang
- Adegan I : Menggambarkan keikhlasan seorang *Datuak* yang perlahan mulai menyadari dan menerima takdir yang telah diberikan untuknya.
- Adegan II : Menggambarkan keikhlasan seorang *Datuak* atas tragedi yang menimpanya dengan penari masuk memakai kain putih yang menandakan keikhlasan dan penerimaan takdir.

3. Deskripsi Sajian

Bagian I:

Panggung dibuka dengan cahaya lembut menyinari dua orang penari perempuan yang duduk di atas trap, menggambarkan sosok ibu dan anak. Mereka mulai mengeksplorasi gerak-gerak lembut yang penuh kasih dan kehangatan. Sentuhan-sentuhan kecil, lirikan

mata, dan lenggokan tubuh yang saling merespons menjadi simbol kebahagiaan dalam hubungan ibu dan anak. Tak lama kemudian, seorang penari laki-laki muncul dari sudut kanan depan panggung, melangkah perlahan menuju trap, lalu disambut dengan gerak halus oleh kedua penari perempuan. Ketiganya mulai bergerak bersamaan, saling merespons dalam komposisi gerak yang harmonis. Interaksi ketiganya memperlihatkan keutuhan dan kedamaian dalam sebuah keluarga kecil ayah, ibu, dan anak yang hidup dalam kebersamaan dan kasih sayang. Adegan selanjutnya enam orang penari muncul ke panggung secara bergantian, mereka bergerak dinamis dan responsif terhadap keluarga kecil yang sudah berada di atas trap, penari-penari ini menggambarkan masyarakat sekitar yang turut hadir dalam kehidupan keluarga tersebut, terjalin interaksi antara keduanya antara keluarga dan masyarakat. Gerakan rampak yang ritmis dan serempak mengisi panggung, disertai dengan nyanyian-nyanyian ringan yang menggambarkan suasana kegembiraan, gotong royong, dan semangat kerja sama. Semua penari membentuk komposisi gerak yang menyatu sebuah cerminan dari nilai-nilai kehidupan sosial yang erat dan saling menopang. Dilanjutkan adegan ketiga dimana mulai timbulnya keresahan yang dirasakan oleh anak yaitu keresahan merasa terganggu dan perasaan tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 1. Eksplor Ibu dan anak
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 2. Menggambarkan keharmonisan keluarga *Datuak*
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 3. Menggambarkan keharmonisan keluarga *Datuak*
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 4. Menggambarkan kebersamaan keluarga *Datuak* dan masyarakat
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 5. Menggambarkan kebersamaan keluarga *Datuak* dan masyarakat
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 6. Menggambarkan keresahan anak
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)

Bagian II :

Dalam cahaya yang mulai redup, dua sosok penari muncul dari dua arah yang berlawanan satu dari sudut kanan belakang panggung, satu lagi dari sudut kiri depan. Wajah mereka tertutup kain hitam, geraknya dingin dan mencurigakan. Mereka adalah simbol dari kejahatan yang lahir

dari iri hati dan keserakahan. Dengan gerakan mengendap dan perlahan, mereka mendekati sang anak yang sedang sendiri, lengah dalam kegelisahan. Keduanya mulai mengusik gerak-gerak kasar, menarik, mendorong, menindih. Anak mencoba melawan, tapi tenaganya kalah oleh niat jahat yang membara. Gerakan memuncak dalam tensi dramatis hingga akhirnya tubuh sang anak terjatuh tak berdaya.

Dari sisi samping panggung, perlahan masuk seorang penari perempuan ibu dari sang anak. Ia melangkah menuju trap dengan tubuh lemah dan wajah penuh duka. Di tangannya tergenggam kain putih, lembut dan kusut, simbol dari anak semata wayangnya yang telah tiada. Ia naik ke atas trap, lalu jatuh berlutut, memeluk kain itu dengan tubuh yang bergetar. Suara lirih tangisnya mulai terdengar, berubah menjadi ratapan yang dalam. Ia melantunkan *Ratok Sikambang* dendang pilu yang lahir dari rasa kehilangan, permohonan penuh harap kepada anaknya untuk kembali, meski ia tahu itu tak mungkin

*Oiiiiiii.....Indak den sangko de nak
Karigo-rigo karigo-rigo
Pipik sinanduang nak oik
Mamakan padi, ooooo naaaakkkkk.....
Kanduang eii.... kanduang eiii...
Oooo deyaiiii.....
Indak den sangko samacam iko
Pisau ditangan nan malukoi
Oooo naaakkkkk, duduak lah nak ei
Duduak lah nak eii...*

Suasana panggung menjadi hening penuh haru, hanya tangis dan dendang yang menggema, menyayat relung hati siapa pun yang menyaksikan. Dari sudut kanan belakang, perlahan masuk sang ayah, *Datuak*. Tubuhnya lemah, namun langkahnya tegas menahan beban batin yang tak tertahankan. Ia menghampiri sang istri, lalu berdiri di belakangnya, meletakkan tangan di pundaknya. Ia menatap ke atas angit, ke takdir, ke sesuatu yang tak dapat dilawan. Wajahnya penuh luka yang tertahan, hanya diam yang dalam. Beban kehilangan itu tergambar dari tubuhnya yang tegak namun rapuh. perlahan masuk seorang tokoh narator yang menyampaikan monolog. Ia berdiri di sisi panggung, yang mewakili luka terdalam mereka, dan *Datuak* bergerak menggunakan tongkat yang menandakan dilemanya ia atas identitas yang disandangnya, dimana ia berperan sebagai seorang ayah atau pemimpin adat.

Aku berharap ini mimpi...
Tapi matahari tetap terbit..
Dan kamu takkan pernah kembali.....
Kamarmu masih sama tapi kosong
Tapi tak bersuara...
Gelat tawamu sekarang telah hilang..
Katanya seorang ayah harus kuat...harus tegar....
Tapi siapa yang tetap bisa tegar
Kalau separuh nyawanya telah hilang
Kamu tahu nak...
Dulu waktu kamu lahir aku menangis bahagia..
Sekarang aku menangis karena kehilanganmu
Orang yang datang bilang sabar, bilang ikhlaskan....

Tapi mereka nggak tahu rasanya

Kehilangan anak satu-satunya

Itulah yang kurasakan sekarang

Karena aku sedang berada di posisi seorang ayah..

Tapi aku memilih dua peran penting dalam kehidupanku

Dirumah aku seorang ayah

Diluar aku seorang datuak

Dimana saya harus tetap berdiri tegak

Karena kalau saya runtuh

Siapa yang akan jadi penengah dalam nagari ini

Siapa yang menyatukan jika adanya perselisihan

Bukan saya tidak berduka

Tapi warisan ini bukan sekedar warisan kosong

Nama datuak bukan gelar yang harus dihormati ..

Tapi beban yang harus dipertanggung jawabkan

Saya seorang ayah dan juga seorang datuak

Saya akan menjalankan keduanya

Dengan luka yang tak bisa disembunyikan..

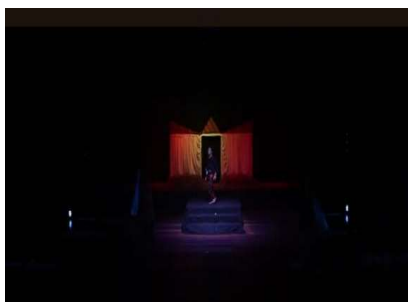
Tapi juga tidak menjadi alasan bagi saya untuk mundur

Setelah itu masuk tiga orang penari cowok yang menggambarkan konflik batin *Datuak* dengan gerakan-gerakan keos, stakato, tertahan, dan kacau.

Bagian III :

Datuak berdiri seorang diri di tengah panggung berjalan pelan berputar diatas trap, Ia tampak rapuh, seolah sedang memikul beban batin yang berat. Gerakannya lambat, bergetar, namun tegas menggambarkan proses batin yang dalam perjuangan antara penolakan dan penerimaan terhadap kenyataan pahit yang menyimpannya. Beberapa penari lain kemudian masuk satu per satu, semuanya mengenakan kain putih. Mereka membentuk formasi lingkaran mengelilingi *Datuak*. Gerakan mereka lembut, teratur, seperti napas yang teratur kembali setelah badai. Mereka melangkah perlahan-lahan, mengangkat tangan ke langit, lalu menurunkannya ke dada sebuah simbol penerimaan terhadap takdir dari yang Maha Kuasa. *Datuak* mulai mengangkat wajahnya. Sorot matanya tak lagi murung, tapi penuh keteguhan. Kemudian penari mengikuti mengikuti langkah *Datuak* kemanapun ia pergi dengan membawa selendang yang melambangkan kekuatan spiritual dan dukungan sekelilingnya, lalu *Datuak* membuka kain putih yang terlilit dipinggangnya dengan diikuti dengan penari lainnya yang melambangkan keikhlasan dan penerimaan atas takdir yang diberikan oleh yang maha kuasa.

Dilanjutkan gerakan rampak yang dilakukan secara serempak oleh seluruh penari, termasuk *Datuak*, menjadi simbol kuat dan semangat untuk bangkit. Gerakan tubuh mereka mengalun seirama dengan musik yang mulai membangun atmosfer optimis suatu pertanda bahwa kehidupan mulai tertata kembali setelah duka. Setiap gerak rampak bukan hanya simbol kebersamaan, tapi juga menggambarkan pemulihan emosi yang sebelumnya dilanda oleh kesedihan. Di akhir bagian seluruh penari mengangkat kain putih mereka dan menutup kepala dan *datuak* berjalan perlahan menggunakan tongkat dan berdiri sambil menatap keatas Ini menjadi simbol kedamaian bahwa beban batin telah dilepas, dan jiwa telah ikhlas.



Gambar 7. Menggambarkan penerimaan batin
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 8. Menggambarkan penerimaan dan keikhlasan
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)



Gambar 9. Bagian *ending*
(Dokumentasi : Yunaidi Musa 14 Juli 2025)

KESIMPULAN

Karya tari “*Berpijak Diatas Puing*” merupakan garapan tari baru yang terinspirasi dari Tari Sikambang, sebuah tari tradisional Minangkabau dari Nagari Kambang Utara. Karya ini mengangkat kisah tragis seorang Datuak yang kehilangan anak semata wayangnya karena pengkhianatan, dan menggambarkan perjuangan batin dalam menerima kenyataan serta melanjutkan hidup dengan keteguhan hati. Melalui pendekatan dramatik dan tema sosial, karya ini menjadi bentuk eksplorasi emosi, refleksi budaya, serta media pelestarian warisan seni yang hampir punah. Gerak tari dikembangkan dari gerak asli Tari Sikambang yang dipadukan dengan teknik modern, dan dipentaskan oleh sembilan penari dan satu tokoh monolog dengan iringan musik live serta properti simbolik berupa kain hitam dan putih.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Riri (2004). *Jangan Ambil Anakku* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang)
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Edisi Baru). Tiara Wacana.
- Edi, Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harpan.
- F. X Wirdayanto. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung. Indonesia
- Hadi Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Manthili Yogyakarta
- Hadi Y. Sumandiyo.2020. *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian*. Edisi Pertama, Isi Press. Surakarta.
- Hadi Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi. Cetakan 2
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 85-93.
- Miroto, M. (2022). Dramaturgi Tari.
- Nurhidayati. (2022). *Tari Sikambang Dalam Konteks Seni Pertunjukan Pada Masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Analisis Gender* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang).
- Nursyam, Romi (2007). *Da2tuak* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang)
- Primanta, C.O. (2023). *Karya Tari Risau Interpretasi Kerinduan Seorang Ibu* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang)
- Santosa, E. (2013). *Dasar Tata Artistik 2: Tata Cahaya Dan Tata Panggung*.
- Smith, Jacqueline. 1985. “ *Dance Composition*” *A Practical Guide For Teacher* (“*Komposisi Tari*” *Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto*). Ikalastis Yogyakarta.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Buku Evaluasi Program*.
- Varianda, M., Nazar, S., & Muliati, R. (2021). Tari Balega Di Tanah Manang Karya Susas Rita Loravianti Dalam Kajian Dramaturgi Tari. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 377-395.
- Wahyuni, V. S. (2015). *Makna Tari Sikambang Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padang Panjang).
- Yudi Nur Riyadi. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta:Pt. Balai Pustaka(Persero)
- Zharandont, P. (2015). Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk Dan Psikologis Manusia. *Bandung. Universitas Telkom*, 7.